

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pariwisata memiliki beragam manfaat bagi masyarakat. Keberadaan pariwisata ditujukan untuk menyejahterakan rakyat, melestarikan alam, mengangkat citra bangsa, dan memajukan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan tujuan kepariwisataan yang tertulis dalam Undang-undang No. 10 tahun 2009. Keberadaan undang-undang kepariwisataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memiliki perhatian khusus terhadap perkembangan wisata di Indonesia. Meski demikian, pariwisata di Indonesia masih belum berkembang secara optimal. Saat membuka Musrenbangnas 2014 di Jakarta, Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa pariwisata Indonesia memiliki potensi yang sangat besar sekali. Namun dibandingkan dengan tetangga, wisatawan mancanegara yang datang di Malaysia, 1 tahun bisa sampai 24 juta. Indonesia 1 tahun hanya 8 juta. Padahal potensi pariwisata di Indonesia bisa 10 kali lipat (Bilqis, 2015).

Dalam mengembangkan pariwisata diperlukan kerjasama dari seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan kemampuan pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata masih terbatas. Anggota DPRD Banyumas, Akhmad Saiful Hadi menyampaikan bahwa dalam menanggapi potensi wisata di Banyumas pemerintah sebenarnya bisa mendukung dengan pembinaan, pengawasan, hingga penyediaan infrastruktur menuju ke destinasi wisata. Sudah

ada beberapa, namun memang belum maksimal (Prabowo, 2017). Melihat keterbatasan pemerintah, maka masyarakat perlu sadar akan potensi wisata yang mungkin dimiliki, pentingnya partisipasi masyarakat, serta manfaat wisata bagi kesejahteraan bersama.

Keterbatasan pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata di berbagai wilayah ini menjadi kendala bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sesungguhnya dapat merasakan kesejahteraan melalui usaha pariwisata menjadi tidak berkembang. Dalam kondisi tersebut masyarakat dituntut untuk lebih peka dan partisipatif dalam menyikapi potensi wisata di daerahnya. Indonesia memiliki banyak daerah yang berpotensi menjadi objek wisata. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yakni Kalibiru. Kalibiru merupakan salah satu dusun di kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta yang memiliki potensi sebagai wisata alam. Lokasi dusun ini berada di perbukitan Menoreh yang sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan hutan. Hawa sejuk pegunungan, pemandangan alam, dan budaya yang masih kental memperbesar peluang wilayah ini untuk menjadi objek wisata.

Potensi Kalibiru untuk menjadi objek wisata alam telah disadari oleh masyarakat. Pembangunan objek wisata alam Kalibiru diawali dari inisiatif masyarakat yang menginginkan hutan tetap lestari dan masyarakat sejahtera. Inisiatif dari para perintis ini berawal dari keprihatinan akan banyaknya generasi muda yang merantau. Selain itu para petani yang bercocok tanam di kawasan hutan negara memperoleh hasil yang sedikit dan harus bertani secara diam-diam. Gundulnya hutan yang membuat masyarakat kesulitan mencari sumber air dan

adanya ancaman tanah longsor telah memperbesar tekad para perintis untuk mengusahakan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan.

Inisiatif dan perjuangan para perintis yang dimulai pada tahun 2000 menghasilkan izin sementara pengelolaan hutan pada tahun 2003 hingga tahun 2008. Bersama pengurus HKm (hutan kemasyarakatan) Mandiri yang terdiri dari para perintis, masyarakat yang sebagian besar merupakan anggota HKm bergotong royong membangun jalanan di lokasi wisata alam. Berkat partisipasi masyarakat, Kalibiru berkembang dari lahan bercocok tanam yang tidak produktif menjadi gardu pandang. Pada tahun 2010 objek wisata alam Kalibiru semakin maju dengan pemenuhan fasilitas dan kunjungan yang semakin meningkat. Fasilitas yang disediakan antara lain ruang pertemuan berupa joglo, pondok penginapan, warung makan, spot foto, *flying fox*, perpustakaan, dan jalur *tracking*. Pemandangan yang terdiri dari hijaunya alam di sekitar Kalibiru dan waduk Sermo dari ketinggian pegunungan Menoreh menjadi daya tarik objek wisata alam Kalibiru. Hal ini akan menjadi lebih menarik bagi wisatawan yang berasal dari perkotaan dan jarang melihat hijaunya pemandangan alam.

Objek wisata alam Kalibiru kini menjadi fenomenal dan diminati banyak wisatawan. Hal tersebut didukung oleh keberadaan era media sosial yang memudahkan masyarakat saling bertukar informasi mengenai tempat-tempat wisata yang menarik. Sekar Langit Nariswari menuliskan fenomena tersebut dalam Harian Jogja. Dia menyampaikan bahwa berbagai tempat wisata di Kulon Progo kini makin gencar dipromosikan di berbagai media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan blog pribadi. Banyaknya pengunjung tempat wisata yang

didominasi oleh kalangan muda yang melek teknologi dan familiar dengan aplikasi *smartphone* membuat banyak info wisata dan gambar-gambar daerah wisata tersebut bertebaran di dunia maya (Nariswari, 2015).

Modal sosial sebagai sumberdaya masyarakat turut berperan dalam pembangunan dan pengelolaan objek wisata alam Kalibiru. Partisipasi masyarakat yang berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat tersebut membuahkan hasil bagi seluruh masyarakat. Kesamaan nilai yang ada dalam masyarakat menguatkan jaringan dalam masyarakat tradisional sehingga kesamaan pandangan yang dimiliki bersama mendorong masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang telah disebutkan dalam alinea sebelumnya, bahwa partisipasi masyarakat yang didukung oleh keberadaan modal sosial dalam masyarakat memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata.

Modal sosial menjadi topik yang telah diteliti oleh beberapa tokoh sosial. Salah satunya yakni Robert D. Putnam (1993) yang telah menulis mengenai modal sosial. Tulisan yang berjudul *Making Democracy Work* menyampaikan bahwa modal sosial merupakan fitur dalam organisasi seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang memfasilitasi pencapaian tujuan bersama. Dalam tulisan tersebut telah disampaikan pula mengenai budaya arisan yang berada di Jawa (Putnam, 1993:168). Ia menyebutkan bahwa arisan merupakan organisasi yang terbangun berdasarkan kepercayaan antar anggota. Selain itu, dalam artikel Putnam (1995) yang berjudul *Bowling Alone*, ia menuliskan peran penting keterlibatan masyarakat dalam pemerintahan. Dalam artikelnya, Putnam menyebutkan keterlibatan masyarakat sebagai modal sosial yang mampu

membantu pemerintah mengatasi masalah seperti meminimalisir tindakan kriminal.

Modal sosial merupakan salah satu sumber daya yang bermanfaat dalam pencapaian suatu tujuan. Modal yang bersumber dari nilai dan norma dalam masyarakat ini perlu disadari dan dijaga keutuhannya demi kekayaan modal sosial dalam masyarakat. Kesadaran masyarakat akan potensi wisata yang dimiliki perlu didukung dengan keberadaan modal sosial dalam masyarakat. Dengan menjaga nilai, norma, dan budaya masyarakat lokal, modal sosial akan terus berlangsung dan memberikan kekuatan bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata. Menurut Cohen dan Prusak L. (2001) dalam Rachmawati (2015), modal sosial adalah setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan Cohen dan Prusak L., Hasbullah (2006) dalam Rachmawati (2015) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti rasa saling mempercayai (*trust*), ketimbalbalikan (*benefit mutualisme*), aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Para pengelola yang terdiri dari masyarakat dusun Kalibiru ini merupakan bagian dari masyarakat Yogyakarta yang memiliki tradisi dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai masyarakat Jawa, mereka memiliki nilai

dan norma dalam komunitasnya yang telah berlaku turun-temurun. Nilai dan norma yang luhur tersebut membentuk kehidupan mereka menjadi lebih harmonis dengan melahirkan sikap dan perilaku masyarakat yang berbudi. Nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan turun temurun ini sesuai dengan pernyataan Hamengku Buwana ke-I, yakni tentang konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* (membuat bumi menjadi lebih indah), *Hamemasuh Malaning Bumi* (menghapus keburukan yang ada di bumi), dan *Hangengasah Mingising Budi* (mengasah budi yang sudah tajam). Nilai-nilai luhur tersebut membentuk unsur-unsur sebuah modal atau sering disebut sebagai modal sosial (*social capital*). Modal sosial yang ada dalam masyarakat dan pengelola ini diduga menjadi sebuah kekuatan yang berperan dalam pengelolaan objek wisata alam Kalibiru.

## **B. Rumusan Masalah**

Peran modal sosial dalam pengelolaan yang berbasis masyarakat lokal tersebut menarik untuk diteliti. Sebab, pengelolaan wisata alam ini dikelola oleh masyarakat yang berlatar belakang sebagai petani akan tetapi mereka mampu mengelola dengan baik, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu partisipasi masyarakat dalam upaya mengembangkan pariwisata di Indonesia menjadi hal yang sangat penting. Dalam partisipasi masyarakat diperlukan unsur-unsur modal sosial sebagai sumber daya masyarakat. Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni adakah potensi modal sosial dalam masyarakat Kalibiru? Jika terdapat modal sosial dalam masyarakat, maka bagaimanakah peran modal sosial dalam pengelolaan objek wisata alam Kalibiru?

Dengan adanya temuan tentang peran modal sosial dalam mensukseskan pengelolaan objek wisata alam Kalibiru, diharapkan akan memberikan wawasan dan motivasi bagi masyarakat, pengelola objek wisata lain, dan pemerintah dalam menjaga nilai-nilai luhur masyarakat sebagai sebuah kekuatan dan modal sosial yang sangat bermanfaat.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini yakni:

1. Adakah potensi modal sosial dalam masyarakat dusun Kalibiru?
2. Bagaimanakah peran modal sosial dalam pengelolaan objek wisata alam Kalibiru?

### **D. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembatasan masalah agar dapat melakukan analisis yang lebih dalam. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yakni mengenai peran modal sosial dalam pengelolaan objek wisata alam Kalibiru di kabupaten Kulon Progo. Peran modal sosial dipilih karena modal sosial dianggap penting dan menarik untuk diketahui peran pentingnya sebagai sumber daya dalam masyarakat.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menganalisis adanya potensi modal sosial dalam masyarakat di dusun Kalibiru.
2. Menganalisis peran modal sosial dalam pengelolaan objek Wisata Alam Kalibiru.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi pengelola objek Wisata Alam Kalibiru diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran modal sosial dalam pengelolaan objek wisata, sehingga pengelola dapat terus menjaga kebudayaan setempat serta nilai-nilai masyarakat sebagai sebuah modal sosial, terutama bagi generasi penerus kepengelolaan objek Wisata Alam Kalibiru.
- b. Bagi pemerintah kabupaten Kulon Progo diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang peran modal sosial dalam mencapai tujuan bersama dalam masyarakat, terutama untuk mensejahterakan masyarakat, sehingga dapat menjadi motivasi bagi pemerintah untuk terus berupaya memperkuat budaya dan nilai luhur melalui lembaga pendidikan maupun program pemerintah lainnya.
- c. Bagi masyarakat umum diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi masyarakat untuk menjaga kelestarian nilai kemasyarakatan yang luhur, karena nilai-nilai tersebut menjadi sebuah modal sosial yang berharga dan bermanfaat bagi kekuatan komunitas.



- d. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan mengenai peran modal sosial dalam pengelolaan wisata.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menemukan peran modal sosial dalam pengelolaan yang melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat di daerah lain yang ingin meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan wisata dengan memanfaatkan modal sosial masyarakat, terutama daerah yang memiliki situasi sosial seperti Kalibiru.

